

Analisis pengaruh limbah Pabrik Gula Rejoso Manis Indo terhadap pencemaran lingkungan masyarakat Rejoso dan Umbuldamar

Agnes Tiara Sabila, Ardan Rizky Highall, Aulia Purbasari, Danu Perwiro, Endang Sulistywati, Ahmad Arif Widiyanto*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ahmad.arif.fis@um.ac.id

Paper received: 01-04-2022; revised: 10-04-2022; accepted: 25-04-2022

Abstract

The industry is one of the fields that is developing very rapidly in Indonesia. One of the areas where Indonesia operates is in Blitar Regency, namely the Rejoso Manis Indo sugar factory (MRI) located in Rejoso Village, Blitar. With so many industries that exist, it certainly has its influence on the economy of the country and the people around where the industry is founded. One of the effects of the MRI sugar factory industry is the emergence of environmental pollution caused by the disposal of the remaining milling waste into the Lemon River. As a result, many residents around the factory complained about the smell. To examine this in more depth, this study was carried out which aims to find out how the community responds to the odor generated, how the impact is felt by residents around the MRI factory, as well as residents' expectations for handling the odor. This research was conducted in a qualitative descriptive manner with data sources obtained from interviews with residents of the villages of Rejoso and Umbuldamar. From the results of interviews, the responses expressed by residents have in common, namely complaints about the smell they cause. The waste also causes other losses, namely fish in dead rivers and river water that cannot be used to steal and bathe livestock. In addition to the losses above, there are also other losses, namely the damage to the highway in Rejoso Village as a result of heavy-loaded transport traffic by the factory.

Keywords: sugar mill; effluent; contamination; complain

Abstrak

Industri menjadi salah satu bidang yang perkembangannya sangat pesat di Indonesia. Salah satu daerah yang menjadi tempat beroperasi di Indonesia adalah di Kabupaten Blitar yakni pabrik gula Rejoso Manis Indo (MRI) yang terletak di Desa Rejoso, Blitar. Dengan banyaknya industri yang ada tentu memiliki pengaruh tersendiri baik bagi perekonomian Negara maupun warga sekitar di mana industri tersebut didirikan. Salah satu pengaruh dengan adanya industri pabrik gula MRI adalah timbulnya pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh pembuangan limbah sisa penggilingan ke Sungai Lemon. Akibatnya, banyak warga yang berada di sekitar pabrik mengeluhkan bau yang ditimbulkan. Untuk mengkaji hal tersebut secara lebih dalam, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap bau yang ditimbulkan, bagaimana dampak yang dirasakan oleh warga yang berada di sekitar pabrik MRI, serta harapan warga terhadap penanganan bau tersebut. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan sumber data yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap warga desa Rejoso dan Umbuldamar. Dari hasil wawancara, respon yang diungkapkan oleh warga memiliki kesamaan yakni keluhan menangani bau yang ditimbulkan. Limbah tersebut juga menimbulkan kerugian lain yakni ikan yang ada di sungai mati dan air sungai yang tidak bisa digunakan untuk mencuci dan memandikan hewan ternak. Selain kerugian diatas, terdapat pula kerugian lain yakni rusaknya jalan raya di Desa Rejoso sebagai akibat dari lalu lalang angkutan bermuatan berat oleh pihak pabrik.

Kata kunci: pabrik gula; limbah; pencemaran; keluhan

1. Pendahuluan

Kegiatan industri saat ini sangatlah penting dan perkembangannya sangat pesat. Kemajuan teknologi di bidang industri saat ini sudah terjadi di berbagai daerah bahkan sudah menyebar diseluruh dunia. Dengan adanya pembangunan pabrik industri memicu timbulnya dampak positif maupun negative. Dampak positifnya pabrik memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian negara serta masyarakat di sekitar lokasi. Namun, ada pula dampak negatif yang timbul yakni pembuangan limbah sisa kegiatan industri secara sembarangan sehingga mempengaruhi kebersihan lingkungan.

Merebaknya kegiatan industri juga terjadi hingga ke Blitar, salah satunya yakni adanya industri pabrik gula Rejoso Manis Indo (RMI) yang berada di Desa Rejoso. Rejoso merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Kecamatan Binangun ini meliputi keadaan secara geografi dan iklim, pemerintahan, pertanian, industry, perdagangan, dan lainnya dengan luas wilayah sekitar 1.336,48 km². Adapun jumlah penduduknya yakni sekitar 1.219.092. Pabrik ini merupakan kegiatan yang bergerak di bidang industri pengolahan tebu yang berdiri sejak tahun 2015 dan memulai penggilingan pertama pada 2019 lalu.

Persoalan pencemaran sungai yang diakibatkan oleh pembuangan limbah merupakan persoalan yang masih sering mengemuka di pemberitaan media massa. Karena itu, banyak pula peneliti yang tertarik untuk mengkaji permasalahan seperti ini. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Fatikasari dan Muktiali (2015) mengenai *"Pengaruh Keberadaan Industri Gula Blora Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Desa Tinapan dan Desa Kedungwungu"* mengemukakan bahwa keberadaan Pabrik Gula Blora berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan di desa Tinapan dan Kedungwungu, di mana perubahan lahan non terbangun menjadi lahan yang dibangun menjadi industry, warung makan, dan kos. Dengan adanya pembangunan bangunan ini, maka dapat memperluas kesempatan kerja yang dapat berpengaruh pada tingkat pendapatan masyarakat. Namun di satu sisi, limbah pabrik gula yang dihasilkan menimbulkan bau dan menyebabkan batuk serta mual.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Putri (2016) mengenai *"Eksistensi Limbah Pabrik Gula di Tengah Masyarakat Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun Perspektif Hukum Islam"* menunjukkan bahwa adanya pabrik ini menyebabkan dampak positif dan negative. Dampak negatif limbah yakni mengeluarkan bau dan mencemari lingkungan, sedangkan dampak positifnya yaitu adanya limbah cair setiap tahun yang dapat digunakan untuk mengairi sawah-sawah sebagai pengganti air. Berdasarkan hukum islam pada fikih lingkungan hidup, adanya pabrik gula lebih banyak memberi manfaat sehingga sesuai dengan kaidah untuk mencapai kehidupan yang makmur.

Penelitian ketiga oleh Rofifah (2019) mengenai *"Dampak Limbah Pabrik Gula Madukismo Terhadap Kesehatan Masyarakat di Desa Tirtonirmolo"* menjelaskan bahwa perkembangan industri pabrik gula dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat sekitar pabrik yakni timbulnya gas yang menyebabkan limbah mencemari sungai, udara, maupun air sehingga menjadikan kesehatan dapat terganggu. Sedangkan limbah padat berupa abu dan debu dapat mencemari lingkungan dan mengganggu proses pernapasan.

Adapun penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mariska dan Faidati (2020) mengenai *"Analisis Dampak Lingkungan Aktivitas Produksi Industri Gula Bagi Kesehatan Masyarakat di Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus*

PT Madurabaru PG-PS Madukismo” menunjukkan bahwa industri gula PG-PS Madukismo memberikan dampak terhadap lingkungan karena limbah dibuang di sungai sehingga mencemari air sungai. Hal ini mengakibatkan air sungai tidak bisa digunakan untuk aktivitas sehari-hari, ikan-ikan mati, dan air sumur ikut tercemar. Perusahaan diharapkan mampu mengubah opini di masyarakat dengan menjalin komunikasi untuk menyampaikan informasi yang benar.

Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti memfokuskan pada pengaruh pabrik Gula MRI terhadap pencemaran sungai Lemon yang menjadi tempat pabrik ini dalam membuang limbah. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengidentifikasi respon masyarakat terhadap limbah yang mencemari Sungai Lemon, menganalisis dampak yang dirasakan masyarakat akibat limbah pabrik, serta memaparkan solusi yang diharapkan masyarakat untuk mengatasi permasalahan limbah. Berawal dari fenomena inilah penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut agar dapat memberikan alternatif berupa pemecahan masalah limbah pabrik tersebut.

Untuk mengkaji permasalahan ini, peneliti menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf. Menurut Dahrendorf, apabila konflik telah muncul dalam suatu masyarakat, maka diperlukan adanya manajemen konflik. Apabila konflik dibiarkan saja dan tidak dilakukan pengelolaan secara seksama, maka dapat membawa bahkan merugikan dalam kehidupan masyarakat serta berakibat pula terhadap tatanan sosial yang tidak nyaman. Menurut Ritzer (1992), teori konflik memiliki ide pokok yang terdiri dari tiga ide pokok utama. Ide pokok yang pertama mengenai kondisi suatu masyarakat, apakah masyarakat tersebut dinamis, hal tersebut dapat dilihat dari ada atau tidaknya suatu pertentangan. Kedua, dalam setiap elemen masyarakat mereka bisa untuk menyumbang disintegrasi sosial. Ketiga, konflik memiliki unsur keterlibatan dari aktor, situasi ataupun suatu objek. Aktor sendiri paling tidak terdiri dari dua pihak, objek pada sebuah konflik adalah hal yang sangat bertentangan dan memiliki situasi untuk melihat aturan yang telah berlaku.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana bagi warga di sekitar pabrik gula MRI dalam menyuarkan keluhan yang diakibatkan oleh pembuangan limbah, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, serta kontribusi wawasan terhadap ilmu pengetahuan.

2. Metode

2.1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Desa Rejoso dan Desa Umbuldamar, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Alasan pemilihan lokasi ini karena sungai Lemon terdapat diantara dua desa tersebut. Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti, bahwa dari mulai beroperasinya pabrik Gula Rejoso Manis Indo ini telah membuang limbah penggilingan gula ke sungai Lemon yang terletak diantara Desa Rejoso dan Desa Umbuldamar, sehingga peneliti memilih desa tersebut sebagai lokasi penelitian.

2.2. Strategi Implementasi di Lapangan

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan teknik yang

berusaha menggambarkan serta menginterpretasikan sebuah arti data-data yang sudah di dapat dan terkumpul dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak-banyaknya berbagai situasi yang telah diteliti pada saat itu yang kemudian mendapatkan gambaran baik secara umum dan menyeluruh mengenai keadaan yang sebenarnya (Riyantono, 2007).

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan terhadap subjek penelitian yang ditemui yang mana merupakan warga Desa Rejoso dan Umbuldamar, sedangkan data sekunder didapatkan dari jurnal atau artikel yang masih relevan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Sungai Lemon, sedangkan observasi dilakukan dengan melihat secara langsung kondisi Sungai Lemon.

2.3. Kajian Teori

Dengan adanya industri dianggap mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mulai dari tersedianya kebutuhan masyarakat akan konsumsi maupun sampai pada menyejahterakan masyarakat yang ada di sekitarnya seperti menyediakan lapangan pekerjaan. Berdirinya perusahaan dalam lingkungan akan selalu memiliki legitimasi sehingga perusahaan pun bisa dengan leluasanya bergerak dalam melakukan kegiatan, sehingga posisi perusahaan pun semakin vital dan peluang masyarakat untuk terdampak semakin besar. Dampak yang sering terjadi yaitu berupa limbah produksi. Seperti yang terjadi pada Sungai Lemon di Desa Rejoso Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Pembangunan industri telah memberikan dampak buruk berupa pencemaran lingkungan terutama pada sungai Lemon. Sungai yang tadinya sebagai tempat masyarakat untuk melakukan aktivitas mereka, kini sejak adanya pabrik tersebut dan memberikan dampak terhadap sungai yaitu mencemari sungai Lemon saat ini mereka tidak dapat lagi untuk menggunakan air tersebut. Pencemaran sungai inilah yang merupakan awal terjadinya berbagai konflik yang melibatkan dua belah pihak, yaitu masyarakat dan pihak industri.

Dalam penelitian ini menggunakan teori konflik oleh Dahrendorf. Menurut Dahrendorf apabila konflik telah muncul dalam suatu masyarakat, maka diperlukan adanya manajemen konflik. Apabila konflik dibiarkan saja dan tidak dilakukan pengelolaan secara seksama maka dapat membawa bahkan merugikan dalam kehidupan masyarakat serta berakibat pula terhadap tatanan sosial yang tidak nyaman. Menurut Ritzer (1992) pada teori konflik memiliki ide pokok yang terdiri dari tiga ide pokok yang paling utama. Ide pokok yang pertama adalah mengenai kondisi suatu masyarakat apakah masyarakat tersebut dinamis, hal tersebut dapat dilihat dari ada atau tidaknya suatu pertentangan. Kedua, dalam setiap elemen masyarakat mereka bisa untuk menyumbang disintegrasi sosial. Ketiga, Konflik memiliki unsur keterlibatan dari actor, situasi ataupun suatu objek. Aktor sendiri paling tidak terdiri dari dua pihak, untuk objek pada sebuah konflik adalah hal yang sangat bertentangan dan memiliki situasi untuk melihat aturan yang telah berlaku.

Sama halnya dengan apa yang telah diutarakan oleh Coster bahwa suatu konflik memiliki sifat yang fungsional atau dalam artian mampu untuk mengurangi adanya ketegangan dan mampu memberi solusi untuk menyelesaikan konflik. Maka dari itu, dalam penanganan suatu konflik diperlukan adanya kemampuan untuk memahami secara komprehensif (Nulhaqim et al., 2020). Pada suatu teori konflik pada dasarnya menjelaskan bahwa

masyarakat terdiri dari dua wajah yaitu berupa konflik dan konsensus. Akibat adanya konflik pada lapisan masyarakat serta dalam berbagai lapisannya ini dapat memunculkan disintegrasi (Amalia, 2013). Adanya disintegrasi tersebut tentunya dibutuhkan sebuah manajemen konflik dengan tujuan agar mendapatkan resolusi konflik. Menurut Ross, manajemen konflik merupakan langkah yang sering dilakukan bagi para pelaku ataupun pihak ketiga yang ingin memberi arah atas perselisihan suatu konflik sehingga mampu untuk menyelesaikan konflik atau memecahkan masalah. Manajemen konflik memiliki tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Walton (1987) bahwa tujuan manajemen konflik adalah pemeliharaan terhadap konflik untuk dioptimalkan serta berusaha menekan agar tidak terjadi lonjakan kerugian akibat dari adanya konflik. Selain dari tujuan, manajemen konflik juga memiliki fungsi yang oleh Gibson (1997) dijelaskan bahwa fungsi dari manajemen konflik adalah mampu menimbulkan kerja sama dan ide sebagai upaya dalam penyelesaian konflik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Respon Masyarakat Terhadap Pencemaran Limbah

Keadaan lingkungan yang tidak sesuai tentu menyebabkan ketidaknyaman bagi masyarakat tak terkecuali masyarakat di Desa Rejoso dan Umbuldamar yang mendapat kerugian dari hasil pencemaran limbah yang dihasilkan oleh pabrik gula RMI karena membuang limbah di Sungai Lemon. Ketidaknyaman yang dirasakan dikarenakan bau yang dihasilkan dari limbah sisa pengolahan gula. Limbah merupakan hasil sisa dari sebuah proses yang tidak dapat digunakan kembali. Jika limbah ini terlalu banyak, maka akan berdampak pada lingkungan dan kesehatan bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 82 tahun 2001 pencemaran air adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energy dan komponen lainnya ke dalam air oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas air menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

Dengan dibuangnya limbah secara sembarangan oleh industri pabrik gula tersebut, tentu mendapat banyak respon dari warga yang tinggal di sekitar sungai.

“Nek ketigo iku malah nemen tercemar. Lek rendeng ngenten iki limbahe dibuka tapi ambune mboten pati nemen polae kaline banjir. Lek musim kemarau niku tercemare nemen. Tapi kula namung masyarakat dadi nggih mendel mawon, wong lurah e wae nggih mboten ngasil. Masyarakat mriki nggih kalah kalah tiang nduwuran sampe nate disukani baliho ‘kampung bau’,”

Terjemahan: “Kalau musim kemarau itu tercemarnya parah sekali. Kalau musim hujan seperti sekarang limbah yang dibuang tidak terlalu bau karena keadaan sungai yang banjir (banyak air). Tapi saya cuma masyarakat kecil, jadi ya cuma bisa diam saja. Lurahnya saja, ya, tidak ada hasil (menyampaikan keluhan bau limbah ke pihak pabrik). Masyarakat di sini kalah sama orang yang punya kedudukan atas-atas itu, bahkan sampai pernah diberi plakat ‘kampung bau.’” Ucap warga berinisial S asal desa Rejoso.

Respon tidak hanya datang dari warga desa Rejoso saja, tetapi juga warga desa Umbuldamar.

“Waune remen, tapi setelah wonten limbah gek ambune gak enak langsung komplain, demo. Daerah sini banyak yang komplain. Daerah lain, tawang rejo, unggahan nggih ngaonten niku. Tapi langsung

komplain teng mriku demo tapi disogok arto kaleh pabrik. Ngonten nggih pun mendel. Mengke lek komplain maleh diwenehi arto maleh.”

Terjemahan: “Tadinya senang (karena didirikannya pabrik ini), tetapi setelah ada limbah dan baunya tidak enak warga langsung komplain, demo. Daerah sini banyak juga yang komplain begitu juga dengan daerah Tawangrejo dan Unggahan. Demo itu langsung ditujukan ke pabrik, tetapi pihak pabrik memberikan kompensasi berupa uang, setelah itu masyarakat diam. Nanti jika ada warga komplain lagi diberi uang lagi,” ujar warga S asal desa Umbuldamar.

“Respon e masyarakat mriki nggih mboten wonten demo tasik rencana mawon mergo pun di jogo polisi dadose mboten wanton. Riyen niku awale bau ne kulo kiro kotoran kucing, kulo goleki baune tibak e nggih limbah niku mau,”

Terjemahan: “Respon masyarakat disini, ya, ada (respon terhadap limbah) rencana untuk demo, tetapi cuma jadi rencana saja karena tidak berani sebab sudah dijaga oleh polisi. Dulu waktu awal adanya bau limbah, itu awalnya saya kira bau kotoran kucing, saya cari baunya ternyata bau limbah tadi,” ucap T, salah satu warga Umbuldamar.

“Masyarakat mboten ngertos lak tanah e ajenge dibangun pabrik, pihak pabrik tangled-tangled tanah lan regane terus kape ditumbas larang. Dadi masyarakat purun jual tanah e teng pabrik. Sepahamku masyarakat sampun demo pas awal pembuangan limbah wonten polisi teko damel meredam amarah e masyarakat supoyo mboten demo maleh. Pihak pabrik nyukani keuntungan lak pemuda angsal medamel teng pabrik, gangsal ulan pisan disukani gulo lan sembako tapi mboten merata. Tapi sakniki disukani gulo rata per Kartu Keluarga 2 kg setiap 6 bulan pisan atau pas ajenge riyoyo. Pas wayah yasinan wonten omongan sangking pabrik lak ajengan disukani 10 juta lan disukani yotro damel Kesehatan lan sembako. Tapi kenyataanya mboten wonten”

Terjemahan: “Respon masyarakat disini awalnya tidak tahu kalau tanahnya akan dibeli oleh pihak pabrik. Pihak pabrik bertanya kepada masyarakat apakah mau menjual tanahnya karena akan dibeli dengan harga tinggi. Jadi masyarakat mau menjual tanah ke pihak pabrik. Setahu saya masyarakat sudah melakukan demo pada saat pertama kali pembuangan limbah, banyak sekali polisi yang datang untuk meredam amarah masyarakat. Pihak pabrik memberi keuntungan bahwa pemuda situ boleh bekerja di pabrik, kebanyakan dari siswa SMK. Setiap lima bulan sekali diberi gula dan sembako lainnya tapi tidak merata. Tapi sekarang diberi gula merata per Kartu Keluarga dua kg setiap enam bulan sekali atau waktu akan hari raya. Waktu ada pengajian ada yang bilang kalau akan diberi uang 10 juta dan uang Kesehatan dan sembako tetapi ternyata tidak ada”, ucap W, salah satu warga desa Umbuldamar.

Ini merupakan kondisi yang perlu untuk diperhatikan, terutama bagi pihak industri. Karena selain menimbulkan kondisi yang kurang nyaman, pembuangan limbah secara sembarangan di sungai juga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Sebagaimana diketahui, bahwa kehidupan manusia dan lingkungan akan selalu berkesinambungan. Lingkungan memberi manusia kehidupan sehingga juga sudah menjadi kewajiban kita sebagai manusia untuk turut melestarikan dan menjaga.

3.2. Dampak yang Dirasakan Warga Terhadap Limbah Pabrik Gula

Pelaku industri akan selalu melakukan apapun untuk mendapatkan keuntungan yang besar demi kepentingan industri. Bahkan tidak jarang pihak industri melakukan pelanggaran terhadap UUD perindustrian. Pencemaran limbah menjadi salah satu permasalahan yang juga banyak diakibatkan oleh pelaku industri. Pencemaran ini menjadi salah satu penyebab dari

kerusakan lingkungan hidup yang bahkan dapat menyebabkan penyakit maupun kerugian lain yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Seperti yang terjadi sekitar pabrik gula RMI yang pertama didirikan di Tahun 2019 dan memulai penggilingan yang pertama pada Agustus 2019. Namun, diketahui bahwa dalam pengolahannya, pabrik ini membuang limbah penggilingan di sungai Lemon yang ada di sekitar pabrik. Hal ini menimbulkan banyak dampak negatif yang dirasakan oleh warga sekitar. Hal ini disampaikan oleh salah satu warga berinisial "S" asal Desa Rejoso.

"Air tercemar e niku nggih mboten saget pun damel umbah-ubah. Bien nate sak derenge onk limbah, saget didamel gae ngguyang sapi, gae ngombeni sapi mawon nggih saget. Lek sakniki nggih mboten wanton. Sakniki nggih mboten nate damel adus, lek rien tasik dereng wonten pabrik nggih damel adus polae tasik bersih. Tapi lek sakniki, pean survei bulan songo sepuluh niku limbah e ketingal. Ikan-ikan nggih podo mati, tapi lek pengairan mboten ndamel banyu niku".

Terjemahan: "Air yang tercemar itu juga tidak bisa untuk mencuci baju. Dulu sebelum ada limbah bisa digunakan untuk memandikan sapi untuk memberi minum sapi pun juga bisa, kalau sekarang tidak berani. Sekarang juga tidak pernah untuk mandi, kalau dulu saat belum ada pabrik air sungai digunakan masyarakat untuk mandi karena air masih bersih. Tetapi sekarang coba kalian amati di bulan September dan Oktober itu limbahnya bisa dilihat. Ikan-ikan juga pada mati, tetapi untuk pengairan (sawah atau ladang tebu) tidak menggunakan air sungai".

Keluhan yang sama juga datang dari desa Umbuldamar, seperti yang diungkapkan oleh dua masyarakat Desa Umbuldamar dengan inisial "S" dan "T".

"Iwak e mati kale baune menyengat. Kadung bau ngonten niku nganti nggarai maem niku mboten 'kolu'. Lek waktu ajenge banjir langsung didalne limbah e niku, tapi nggih baune," ungkap Ibu S.

Terjemahan: "Ikan mati dan baunya menyengat. Kalau sudah bau seperti itu sampai bisa menyebabkan nafsu makan hilang. Ketika tau sungai akan banjir, pihak pabrik akan segera membuang limbah ke sungai dan baunya itu (sangat menyengat serta tidak enak pada saat itu)," ungkap Ibu S.

"Pengaruh e wonten e limbah niki nggih air e nggih mboten saget damel nyuci, mandi, ngguyang sapi. Ibu-ibu sakniki nggih mboten saget nyaser iwak cilik-cilik ngoten. Lek seng jaler niku kan golek iwak e gede-gede lek angsal e katha nggih dijual lek seng estri niku kan angsal e cilik-cilik tapi nggih iwake niki damel piyambak. Semenjak limbah iki watu-watu niku nggih lunyu," ujar Ibu T.

Terjemahan: "Pengaruh adanya limbah ini membuat masyarakat tidak bisa mencuci mandi dan memandikan sapi. Ibu-ibu yang biasanya mencari ikan di sungai untuk dikonsumsi sendiri, tetapi kalau sekarang sudah tidak bisa melakukannya semenjak adanya limbah. Kalau yang laki-laki biasanya mencari ikan yang besar-besar kalau mendapatkan jumlah ikan yang banyak terkadang juga dijual. Selain itu, semenjak ada limbah ini batu-batu di sungai juga licin," ujar Ibu T.

"Pengaruh e wonten limbah baune menyengat, sungai mboten saged didamel nopo-nopo. Riyen sakdurunge wonten limbah sungai damel mandi, mencuci baju, memandikan ternak. Semisal manton banjir limbah katut banyu mili dadine sungai bersih saget damel nopo-nopo. Awal wonten pembuangan limbah katha iwak mati lan pegawe pabrik ngecek supoyo iwak-iwak ben ora mati pas pembuangan limbah".

Terjemahan: "Pengaruh adanya limbah pabrik sangat mengganggu karena menimbulkan bau yang tidak enak dan menyengat. Sungai tidak bisa digunakan untuk mandi, mencuci baju, dan memandikan hewan ternak. Waktu sungai banjir maka limbah akan ikut mengalir sehingga sungai menjadi bersih dan dapat digunakan untuk aktivitas lainnya. Waktu awal pembuangan limbah banyak ikan yang mati sehingga pihak pabrik datang ke lokasi dan memberi solusi agar ikan tidak mati lagi saat pembuangan limbah," ujar Ibu W, warga desa Umbuldamar.

Berdasarkan pada informasi tersebut, maka hal yang dilakukan oleh pabrik ini tentu sangat bertentangan dengan Peraturan Pemerintah No 18 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Bab 1 pasal 3 yang berisi "Setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan yang menghasilkan limbah B3 dilarang membuang limbah B3 yang dihasilkannya itu secara langsung ke dalam media lingkungan hidup, tanpa pengolahan terlebih dahulu."

3.3. Solusi yang Diharapkan Masyarakat untuk Mengatasi Permasalahan Limbah

Pencemaran sungai Lemon di Desa Rejoso Kabupaten Blitar akibat dari limbah Pabrik Gula Rejoso Manis Indo telah mengganggu kenyamanan masyarakat, utamanya dalam hal melakukan aktivitas. Masyarakat pada saat sebelum adanya limbah banyak memanfaatkan sungai dalam kehidupan sehari-hari, seperti mandi, mencuci pakaian, memandikan dan memberi minum hewan ternak. Namun pada saat pabrik gula beroperasi dan membuang limbahnya ke sungai, hal tersebut kemudian menimbulkan berbagai masalah pada ekosistem sungai maupun pada masyarakat, sehingga dari hal tersebut masyarakat mengharap adanya respon dari pabrik, kelurahan, maupun pemerintah untuk berupaya menanggulangi limbah. Pemerintah memiliki Undang-Undang tentang lingkungan yaitu Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang tersebut tentunya juga berlaku untuk diimplementasikan pada sungai Lemon di Desa Rejoso, sehingga mampu mewujudkan harapan masyarakat tentang penanggulangan limbah yang diharapkan dapat segera diatasi.

"Harapan e nggih pripun pengelolaan e limbah supaya ambune nemen-nemen dampak e teng masyarakat kale masalah solusi debu niku. Dalan ngajeng niku ae kale masyarakat nate ditanduri pisang ambek maesan kale ditulisi baliho 'lek pajak telat didendo, lek dalan rusak dijarno' sampe viral. Nate pisan disukani tulisan kale lare-lare 'masuk deso jeglongan sewu' saking pegel e masyarakat polae keluhan e mboten dirungokno. Niku tanggungane pabrik nopo pemerintah? Wayahe kan pihak pabrik kale pemerintah niku kerja sama ngatasi dalan sing rusak polae dilewati kendaran gede-gede, muatan berat. Bingen tasik dereng enten pabrik dalan e tasik penak. Pihak pabrik cuma nambal titik seng njeglone nemen."

Terjemahan: "Harapannya bagaimana pengolahan limbah tersebut supaya baunya tidak sangat berdampak kepada masyarakat dan solusi untuk permasalahan debu itu juga. Jalan utama depan itu juga pernah oleh masyarakat ditanami pohon pisang dan nisan kemudian tulisan baliho 'kalau pajak telat didenda, kalau jalan rusak diabaikan'. Selain itu, terdapat juga baliho yang bertuliskan 'masuk desa seribu lubang' dan itu sampai pernah viral. Hal itu dilakukan masyarakat karena keluhannya tidak pernah didengarkan. Padahal seharusnya itu merupakan tanggung jawab pabrik dan pemerintah. Seharusnya pihak pabrik dan pemerintah bekerjasama untuk mengatasi jalan yang rusak karena dilewati oleh kendaraan yang bermuatan berat. Dulu sebelum ada pabrik jalannya masih bagus dan enak (kalau dilewati). Pihak pabrik hanya membenahi sedikit di bagian yang lubangnya parah."

Harapan yang sama juga diungkapkan oleh kedua warga desa Umbuldamar berinisial "S" dan "T" yang kami temui.

"Lek saget niku sampun ngantos bau. Kadung bau ngonten niku nganti nggarai maem niku mboten kolu." (Kalau bisa bau limbah tersebut supaya bisa diatasi. Karena baunya itu sampai bisa menyebabkan hilangnya nafsu makan).

"Lek saget nggih baune segera diatasi". (Kalau bisa baunya itu bisa segera diatasi).

Adapun harapan dari Ibu W "Lek saget wonten solusi supoyo limbah mboten bau, karena baune seperti kotoran kucing. Debu mengikuti angin dados mboten parah. Pihak pabrik mengolah limbah supoyo mboten tercemar lan ngrugekne masyarakat".

Terjemahan: "Harapannya kalau bisa ada solusi agar limbah pabrik tidak bau karena baunya seperti kotoran kucing. Debu tidak begitu parah karena mengikuti arah angin. Dan pihak pabrik berusaha mengolah limbah agar sungai tidak tercemar dan tidak merugikan masyarakat," ucap Ibu W, warga desa Umbuldamar.

Penjelasan informan diatas membuktikan bahwa Peraturan Undang-Undang mengenai pengolahan dan perlindungan lingkungan hidup kurang diperhatikan oleh pemerintah maupun pihak pabrik. Begitupula dengan keluhan masyarakat mengenai limbah serta debu bahkan warga sampai melakukan komplain dengan demo. Demo yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu cara bagi mereka agar suara mereka dapat didengar utamanya oleh pihak industri. Jika konflik, keluhan masyarakat karena bau limbah, tidak didengar, maka dapat menimbulkan suatu disintegrasi serta tatanan sosial yang tidak nyaman. Timbulnya suatu konflik tidak serta terjadi secara tiba-tiba dan independen, selalu ada aktor dibaliknya yang menjadi '*dalang*' bagi adanya konflik tersebut. Aktor, yang dalam hal ini adalah pihak industri gula yang juga perlu adanya keterlibatan untuk memahami situasi yang terjadi dalam masyarakat, karena bagaimanapun konflik yang terjadi antara pihak industri dengan masyarakat terjadi karena rasa tidak jawab industri dengan membuang limbah secara sembarangan di Sungai Lemon yang menjadi bagian dari aktivitas masyarakat. Masyarakat memang selalu dinamis, karena itu, adanya konflik menjadi hal yang wajar terjadi di masyarakat. Namun, suatu konflik atau permasalahan bukan berarti tidak ada solusi atau upaya yang bisa dilakukan untuk meredakan konflik tersebut. Keadaan ini membutuhkan suatu titik tertentu, di mana dibutuhkan suatu kesepakatan bersama antara pihak pabrik dengan masyarakat untuk mengatasi bau limbah sisa penggilingan sehingga tercipta suatu konsensus bersama atas konflik yang terjadi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil riset diatas terdapat kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis. diantaranya sebagai berikut: 1) setelah dibangunnya pabrik gula, berdampak langsung pada lingkungan dan kesehatan bagi masyarakat sekitar. Dengan dibuangnya limbah secara sembarang oleh industri pabrik gula, mendapat banyak respon dari warga yang tinggal di sekitar sungai, yakni adanya limbah yang menghasilkan bau tidak sedap yang dirasakan oleh dua desa, yakni Rejoso dan Umbuldamar. Bahkan karena bau tersebut, warga menyampaikan keluhan tersebut dengan cara demo yang ditujukan secara langsung kepada pihak pabrik, tetapi pihak pabrik memberikan kompensasi berupa uang, setelah itu masyarakat diam. 2) Dalam proses pengolahan limbah, pihak pabrik sendiri membuang limbah penggilingan di sungai Lemon yang ada di sekitar pabrik. Hal ini sendiri justru menimbulkan banyak dampak negatif yang dirasakan oleh warga sekitar. Warga yang terdampak limbah merasakan bahwa

air yang tercemar sudah tidak bisa lagi digunakan untuk mencuci baju dan mandi bahkan sebelum dibangunnya pabrik, air sungai bisa digunakan untuk memandikan sapi. Namun, hal ini tidak bisa mereka lakukan kembali karena kondisi sungai yang telah tercemar. 3) Adapun harapan masyarakat kepada pihak pabrik agar pengelolaan limbah tersebut dilakukan dengan benar agar bau dan permasalahan debu yang dihasilkan tidak mengganggu aktifitas dan berdampak kepada masyarakat. Selain itu, permasalahan jalan utama depan yang banyak mengalami kerusakan agar segera diperbaiki baik oleh pihak pabrik maupun dari pemerintah. Di mana seharusnya tugas ini merupakan tanggung jawab pabrik dan pemerintah yang harus bekerjasama untuk mengatasi jalan yang rusak karena menjadi tempat lalu lalang kendaraan pihak industri yang bermuatan berat.

Penelitian yang dilakukan ini memang masih jauh dari sempurna, untuk itu saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat secara lebih detail mengkaji bagaimana fungsi dan peran stakeholder yang ada di Desa Rejoso dan Umbuldamar dalam menyampaikan keluhan rakyat serta memperdalam bagaimana solusi yang telah diterapkan oleh pabrik untuk mengatasi hal tersebut.

Daftar Rujukan

- Aji, M. T., & Jailani, A. Q. (2020). Studi Kualitas Air Tanah Kota Magelang Akibat Dampak Limbah Domestik dan Industri Study of Groundwater Quality in Magelang City Due to the Impact of Domestic and Industrial Waste. *Journal of Aquaculture*, 5(2), 120-128.
- Anam, R. Q., & Cholil, M. (2018). *Analisis Kualitas Air Anak Sungai Bedok Akibat Limbah Pabrik Gula Madukismo di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Belladonna, M. (2017). Analisis Tingkat Pencemaran Sungai Akibat Limbah Industri Karet Di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Prosiding Semnastek*.
- Fadilah, G. (2020). *Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi*.
- Fatikawati, Y. N., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Industri Gula Blora Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Di Desa Tinapan Dan Desa Kedungwungu. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 345-360.
- Fauzia, M. E., & Silalahi, E. B. (2021). Manajemen konflik warga Sukoharjo dalam menyelamatkan lingkungan terhadap pencemaran udara dan air oleh PT. RUM. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 73-79.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 4(1), 42-52.
- Komarawidjaja, W. (2017). Paparan limbah cair industri mengandung logam berat pada lahan sawah di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 18(2), 173-181.
- Marizka, G., & Faidati, N. (2020). Analisis Dampak Lingkungan Aktivitas Produksi Industri Gula Bagi Kesehatan Masyarakat Di Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus PT Madubar PG-PS Madukismo. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 2(2), 166-176.
- Mukarromi, A., & Ishak, I. (2017). *Pengawasan Badan Lingkungan Hidup Terhadap Limbah Industri Sagu Di Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Kasus Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Nasir, M., Saputro, E. P., & Handayani, S. (2016). Manajemen pengelolaan limbah industri. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(2), 143-149.
- Novayanti, D. (2014). *Dampak limbah Pabrik Gula Madukismo terhadap kualitas air Sungai Bedog di Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Putri, F. S. (2016). *Eksistensi limbah pabrik gula di tengah masyarakat Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun perspektif hukum Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Putri, N., & Natasya, F. (2021). Dampak Limbah Karet Terhadap Lingkungan dan Aktivitas Masyarakat di Kabupaten Aceh Timur. In *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 25-28).
- PP, A. A., & Handoyo, P. (2018). Konflik Warga Desa Medali dengan PT. Bumi Nusa Makmur tentang Dampak Limbah di Mojokerto. *Paradigma*, 6(1).
- Supraptini, S. (2002). Pengaruh limbah industri terhadap lingkungan di Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 12(2).
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32-48.
- Widiyanto, A. F., Yuniarno, S., & Kuswanto, K. (2015). Polusi air tanah akibat limbah industri dan limbah rumah tangga. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 246-254.